

PENGEMBANGAN NILAI DAN TRADISI GOTONG ROYONG DALAM BINGKAI KONSERVASI NILAI BUDAYA

Subagyo

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: sby_fis@staff.unnes.ac.id

ABSTRACT

The existence of a tradition of gotong royong in the life of the nation of Indonesia as a legacy of the past are transformed generational (Traditional Heritage) is an indigenous (local wisdom) that need to be developed in the lives of today's generation. The value of gotong royong can be used positively in the lives of social solidarity in order to drive up to the challenge of Indonesia times change, globalization, and various things that threaten the lives of people such as natural disasters, social conflicts and political. Gotong royong become institutions to mobilize solidarity with the people and create social cohesion in the life of the nation of Indonesia. Conservation of cultural values of gotong royong in the life of today will remain relevant, because the spirit of mutual cooperation, solidarity, community and national unity will be maintained. Unnes as the university's very worthy of conservation to raise and develop the values and traditions of gotong royong as part of its commitment to the conservation of cultural values..

Keyword: Mutual cooperation, Local Wisdom, Social Solidarity, Conservation, Cultural Value.

ABSTRAK

Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara. Unnes sebagai universitas konservasi sangat layak untuk mengangkat dan mengembangkan nilai dan tradisi gotong royong tersebut sebagai bagian dari komitmennya terhadap konservasi nilai budaya.

Kata Kunci: Gotong royong, Local Wisdom, Solidaritas Sosial, Konservasi, Nilai Budaya.

PENDAHULUAN

Dalam tahun-tahun terakhir ini, Universitas Negeri Semarang sedang berusaha mewujudkan karakter dan jati dirinya sebagai Universitas Konservasi. Pencanangan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi telah dideklarasikan pada 12 Maret 2010 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI, Muhammad Nuh pada hari yang sama (UPT Humas Unnes, 2010). Konservasi yang dicanangkan oleh Universitas Negeri Semarang lebih lanjut meliputi ruang lingkup antara lain: Kampus Hijau (*Green Campus*); Pengolahan Kompos; Manajemen Nir Kertas (*Paperless Policy*); Energi Bersih (*Clean Energy*); serta Konservasi Budaya dan Seni (Unnes, 2009:24).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, konservasi dapat diartikan sebagai pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pengawetan atau pelestarian (KBBI, 2002). Sedangkan dalam konteks Universitas Negeri Semarang, makna universitas konservasi adalah sebuah universitas yang dalam pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi mengacu pada prinsip – prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) sumber daya alam dan seni budaya serta wawasan ramah lingkungan (Rustad, 2010:86)

Konservasi yang pada awalnya lebih ditekankan pada upaya pelestarian lingkungan, alam dan ekologi, di Universitas Negeri Semarang telah berkembang dalam pemaknaan yang lebih luas. Disadari bahwa kehidupan manusia tidak hanya menyangkut aspek alamiah saja, melainkan juga mencakup berbagai aspek sosial, budaya, humaniora dan religius. Oleh sebab itu konservasi yang dicanangkan di Universitas Negeri Semarang juga memasukkan ide konservasi dalam perspektif tersebut. Disadari ada nilai – nilai sosial, budaya, dan moral yang perlu terus dipupuk dan dilestarikan bagi kemanfaatan kehidupan manusia.

Pada masyarakat di Indonesia, dapat ditemukan banyak nilai sosial budaya yang selama ini menjadi karakter atau kepribadian kolektif bangsa. Selama ini bangsa Indonesia banyak dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan dan hidup dengan suasana harmoni.

Banyak peneliti asing yang telah melakukan berbagai riset sosial budaya di Indonesia yang mengakui adanya kearifan tradisional bangsa Indonesia termasuk kearifan dalam berbagai kehidupan sosial budaya. Hildreed Geertz, seorang antropolog Amerika dalam bukunya *The Javanese Family* (Keluarga Jawa) mengakui bahwa masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua nilai besar yang menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya yaitu nilai *urmat* (hormat) dan rukun (Geertz, 1983:154). Nilai *urmat* dan rukun inilah yang akhirnya membentuk pribadi masyarakat Jawa sebagai pribadi yang mengutamakan harmoni, keselarasan sosial dan menghindari konflik. Kehidupan harmoni masyarakat Jawa, yang juga banyak dimiliki oleh masyarakat suku bangsa lain di Indonesia salah satunya terwujud dalam budaya yang disebut gotong royong.

Masyarakat Aceh juga mengenal nilai gotong royong yang terwujud dalam tradisi *khanduri*, yaitu satu ritual yang bertujuan untuk memohon berkah, keselamatan atau mengucap rasa syukur kepada Tuhan, dimana unsur terpenting dalam ritual *khanduri* adalah doa bersama dan makan secara kolektif bersama – sama (Prasetyo, 2009:83). Dalam ritual *khanduri* terlihat bahwa masyarakat Aceh juga hidup dalam semangat kolektivitas yang tinggi. Memberi makan para tetangga dan kerabat dalam *khanduri* merupakan perwujudan semangat bersedekah dan berbagi rejeki dengan anggota komunitas.

Begitu pula di Bali, masyarakat memiliki nilai gotong royong yang kuat dalam tradisi subak, yaitu sebuah lembaga tradisional yang memiliki fungsi untuk mempersatukan para petani dalam upaya mengurus pengairan sawah dan memanfaatkannya secara bersama – sama. Selain itu, masyarakat Bali juga melakukan aktivitas gotong – royong dalam melaksanakan berbagai upacara keagamaan (Bintarto, 1980:15). Lebih lanjut Bintarto juga memberi contoh tradisi gotong royong yang terdapat pada masyarakat Dayak di Kalimantan pada saat mereka membuka ladang atau dalam aktivitas perburuan babi hutan.

Melihat berbagai fakta di atas, maka tidak heran jika Prof. Bintarto kemudian mengatakan bahwa gotong royong meru-

pakan salah satu karakteristik atau watak khas bangsa Indonesia (Bintarto, 1980). Sebagai karakteristik bangsa Indonesia, maka aktivitas sosial gotong royong tersebut akan dapat ditemukan pada semua masyarakat di Indonesia, meskipun dengan nama atau istilah yang berbeda – beda.

GOTONG ROYONG DAN KONSERVASI SOSIAL

Manusia merupakan bagian dari ekosistem alam, yang menggunakan ukuran etika dan moral antroposentris dalam mengatasi alam. Keterkaitan erat antara faktor lingkungan alam dengan aktivitas manusia dapat dilihat dari *Social Indegenous System* yang berkearifan. Berbagai aspek kearifan diketahui sangat adaptif terhadap alam, sangat berguna bagi masyarakat karena sebagai dasar yang bersubstansikan pengetahuan, teknik yang mudah dikenal, mudah dipahami, mudah dikuasai, dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan. Kini, berbagai aspek dari sistem kearifan tersebut semakin melemah. Untuk itu proses konservasi perlu dilakukan. Konservasi memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what we have*) dan menggunakan secara bijaksana (*wise use*).

Dalam rangka konservasi tersebut, FIS Unnes mengusung “Konservasi Sosial” yang berpijak pada 2 (dua) pilar, yakni: Kearifan Sosial dan Kecerdasan Sosial (*Social Wisdom and Social Quotient*). Kearifan sosial maupun kecerdasan sosial merupakan tata nilai yang terbentuk didasarkan atas pengetahuan masyarakat terhadap kondisi ruang fisik dan sosialnya. Pengetahuan yang dipraktekkan secara terus menerus, sehingga melahirkan adat dan kebiasaan (*customs and habits*) sebagai modal sosial.

Kearifan sosial adalah nilai-nilai kebijaksanaan yang sejalan dengan nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan sosial. Komponen-komponen kearifan sosial, diantaranya adalah: kerukunan, kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, keadilan, kebijaksanaan, asih-asah, ramah, kasih-sayang, santun, amanah, dan religius.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan untuk

mengenali orang lain dalam proses interaksi. Kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Suatu kematangan kesadaran pikiran dan budi pekerti untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat. Komponen-komponen kecerdasan sosial, diantaranya adalah: kesadaran situasional, mandiri, empati, citra diri, kepedulian, hubungan baik, motif sosial, sinkron, konformis, demokratis, inovatif, interaktif, komitmen, dan asertif.

Ditinjau dari aspek konservasi sosial, gotong royong merupakan salah satu sarana penting yang mendorong terwujudnya konservasi sosial. Hal ini karena gotong royong merupakan bentuk dari kearifan sosial dan kecerdasan sosial masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan.

GOTONG ROYONG DAN BUDAYA MASYARAKAT PETANI

Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama – sama atau tolong menolong, bantu membantu” (Tim Penyusun KBBI, 2002). Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974:60).

Kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat yang berakar pada tradisi pertanian pedesaan atau agraris, yang disebut Eric Wolf dengan istilah *Peasant Community*. Tradisi pertanian mengharuskan masyarakat petani untuk saling bekerja sama sejak mulai menyemai bibit, menanamnya, merawatnya hingga memanenya. Gotong royong menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat paguyuban atau dalam istilah Ferdinand Tonnies disebut dengan masyarakat *gemeinschaft* (Soekanto, 1982: 116).

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika gotong royong tumbuh dengan subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau masyarakat rural yang bercirikan kehidupan

pertanian (agraris). Hal tersebut dikemukakan oleh Bintarto (1980:11) bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa – desa Indonesia. Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen.

Gotong royong juga diperlukan oleh masyarakat petani yang sebagian besar hidupnya dilakukan dengan cara subsisten yang orientasi ekonominya baru sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya. Dalam masyarakat subsisten, mereka tidak mengenal prinsip pengumpulan hasil produksi untuk menambah modal atau kekayaan sebagaimana banyak dilakukan pada masyarakat industri. Apa yang mereka kerjakan pada satu masa panen adalah sebuah usaha untuk bertahan hidup dalam masa itu saja. Dengan kehidupan yang demikian, maka mereka memerlukan sokongan komunitas untuk dapat menjalani kehidupan komunalnya.

Sifat dan perilaku gotong royong pada masyarakat yang berbasis budaya pertanian juga dikemukakan oleh Eric Wolf dalam bukunya *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Kehidupan gotong royong pada masyarakat petani disebut oleh Wolf sebagai sebuah kehidupan persekutuan. Masyarakat petani pedesaan menurutnya selalu lekat dengan ikatan persekutuan yang longgar strukturnya (Wolf, 1983:142). Lebih lanjut Wolf mengemukakan bentuk ikatan persekutuan di kalangan masyarakat petani dapat terwujud dalam banyak bentuk misalnya relasi *komprador* di Amerika Selatan, *mir* di Rusia, atau *musha'a* di Timur Dekat.

Eric Wolf juga mengemukakan bahwa kehidupan persekutuan yang melandasi relasi sosial para petani di pedesaan merupakan mekanisme tradisional mereka untuk mempertahankan hidup atau survival strategi dengan cara berbagi sumber daya dengan para tetangga dan kerabatnya pada masa – masa sulit mereka, misalnya ada rumah tangga kehabisan gandum maka ia dapat meminjamnya dari rumah tangga lain (Wolf, 1983:139). Selain berbagi makanan, masyarakat petani

juga terbiasa untuk membagi pekerjaan serta berbagai sumber daya ekonomi lainnya.

Gotong royong dalam bentuk lain juga dapat kita temukan dalam tradisi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Masyarakat di sana mengenal sebuah pranata sosial yang disebut sebagai *minawang* (Ahimsa-Putra, 2007). *Minawang* adalah sebuah corak hubungan asimetris (tidak seimbang) yang terjadi antara para pemilik tanah (*ajjoareng*) dengan para tetangga disekitarnya yang secara sosial ekonomi berstatus lebih rendah (*joa*). Hubungan *minawang* yang terjadi antara *ajjoareng* dan *joa* mengikuti pola hubungan patron – klien, dimana *ajjoareng* menjadi patron atas para *joa* yang menjadi kliennya.

Hubungan patron – klien tersebut meskipun bersifat asimetris, namun berlangsung secara sukarela dan saling menguntungkan, artinya merupakan sebuah relasi simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling membutuhkan dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Patron memerlukan keberadaan klien untuk mengerjakan lahannya yang luas serta memerlukan bantuan tenaga dan dukungan moral bagi semua aktivitas sosialnya. Bantuan tenaga tersebut misalnya diperlukan untuk memperbaiki rumahnya yang rusak atau ketika patron memiliki keperluan perayaan pernikahan atau upacara kematian. Dukungan sosial dan moral merupakan sebuah wujud bahwa klien adalah *social capital* (modal sosial) yang dimiliki patron dalam mengembangkan kekuasaan dan kepemimpinan. Jika misalnya patron mencalonkan diri sebagai kepala desa, maka dapat dipastikan para klien beserta seluruh kerabatnya akan menjadi pendukung utama sang patron.

Demikian pula klien memerlukan keberadaan patron untuk menopang kehidupan ekonominya. Klien memerlukan sawah patron untuk digarap, memerlukan ternak sang patron untuk dipelihara, dan memerlukan bantuan finansial (hutang) ketika tertimpa musibah atau akan menyelenggarakan pernikahan. Pendek kata, keberadaan patron dalam pandangan kliennya adalah sebagai pemimpin, pelindung dan pemberi jaminan sosial (*social security*) bagi kehidupan mereka. Patron klien, dengan demikian membentuk sebuah hubungan gotong royong yang sangat khas serta saling menguntungkan kedua be-

lah pihak, baik secara ekonomi, sosial maupun kultural.

Begitu kentalnya kehidupan masyarakat petani dengan tradisi yang bercirikan gotong royong menjadi penjabar bahwa cara hidup gotong royong, bekerja sama dan saling membantu secara fungsional memang diperlukan oleh masyarakat petani untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut akan berbeda dengan kehidupan masyarakat industri yang lebih mengutamakan etos pencapaian individualisme dalam pekerjaan dan kehidupannya. Gotong royong menjadi salah satu mekanisme masyarakat petani untuk saling berbagi resiko ketika terjadi gagal panen, di saat tertimpa musibah, atau ketika mereka memerlukan sumber daya yang besar untuk menyelenggarakan upacara atau perayaan. Prinsip tersebut dalam istilah James Scott disebut sebagai prinsip moral *reciprocity* (resiprositas), yaitu prinsip pertukaran balas – membalas yang tidak berlandaskan dengan uang, melainkan berlandaskan pada harapan untuk memperoleh pertolongan balik di saat kelak mereka memerlukannya. Prinsip resiprositas menurut Scott dilandasi sebuah gagasan yang sederhana, yakni semua orang harus membantu mereka yang pernah membantunya (Scott, 1988:255). Lebih lanjut James Scott mengemukakan prinsip moral resiprositas yang cukup terkenal dapat dilihat pada masyarakat di pedesaan Jawa, yang disebut dengan gotong royong.

GOTONG ROYONG DALAM TRADISI MASYARAKAT JAWA

Bagi masyarakat di Indonesia, gotong royong bukanlah istilah yang asing lagi, bahkan mayoritas masyarakat di Indonesia merasa akrab dengan istilah tersebut. Akan tetapi istilah gotong royong sebenarnya adalah kata yang relatif baru karena kita tidak akan menemukannya dalam kesusasteraan Jawa Kuno maupun dalam prasasti masa lalu. Begitu pula dalam sejarah kebudayaan suku bangsa lainnya di Indonesia, istilah gotong royong bukanlah kata yang telah lama dikenal.

Istilah gotong royong terutama mulai dikenal pada masa pendudukan Jepang di

Indonesia, yaitu ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pertama kali menggunakan konsep tersebut (Koentjaraningrat, 1974:61). Gotong royong kemudian menjadi istilah yang populer pada masa pemerintahan Soekarno atau masa Orde Lama, dimana Soekarno memperkenalkan gagasan gotong royong sebagai nilai kebersamaan ala Indonesia yang harus menjadi ruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan pada masa Soekarno ada kabinet pemerintahan yang diberi nama Kabinet Gotong Royong.

Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok yang membentuk Pancasila, antara lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial.

Anggapan bahwa gotong royong menjadi salah satu karakteristik khas bangsa Indonesia dapat dipahami karena mayoritas masyarakat di Indonesia berakar dari kebudayaan pertanian. Meskipun saat ini industri banyak berkembang dan lingkungan perkotaan semakin tumbuh di berbagai wilayah Indonesia, namun secara kultural budaya – budaya warisan tradisi agraris masih kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik yang secara geografis tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Kita masih dapat melihat keberadaan Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) yang terdapat di desa maupun di kota Indonesia menunjukkan masih bertahannya tradisi – tradisi kehidupan masyarakat *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban. Begitu pula keberadaan organisasi seperti dasawisma, PKK, posyandu dan berbagai kegiatan sejenis yang sangat kuat dengan nuansa ke "guyub"an.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa meskipun istilah gotong royong adalah istilah yang relatif baru, namun sebenarnya hakikat dari konsep gotong royong telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di pedesaan Indonesia, terutama di pedesaan Jawa (1974:56). Sejak ratusan tahun lalu masyarakat pedesaan di Jawa mengenal berbagai istilah yang mengacu

pada prinsip gotong royong.

Di daerah Jawa Tengah bagian selatan, gotong royong dikenal dengan terminologi lokal “sambatan” yang berasal dari kata *sambat*, atau dalam bahasa Indonesia berarti mengeluh untuk meminta pertolongan. *Sambatan* biasanya dilakukan ketika ada seseorang akan mendirikan rumah dan kemudian meminta bantuan tetangga sekitar untuk membantu pembangunan rumah tersebut tanpa imbalan upah. Sambatan juga dapat dilakukan untuk kepentingan mendirikan bangunan yang bertujuan bagi kepentingan bersama seperti balai desa, pos ronda, atau masjid. Sambatan biasanya dikerjakan oleh kaum laki – laki yang menjadi Kepala Keluarga dan para pemuda yang ada di dalam komunitas.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengemukakan ada beberapa aktivitas gotong royong yang biasanya dilakukan pada masyarakat Jawa, yaitu: (1) *Guyuban*, yaitu bentuk gotong royong yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan kecil disekitar rumah atau pekarangan, misalnya memperbaiki dinding rumah, membersihkan atap rumah, atau membersihkan pekarangan; (2) *Nyurung*, yaitu bentuk gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajat sunat, perkawinan, kelahiran dan lain – lain; (3) *Tetulung Layat*, yaitu bentuk gotong royong spontan ketika ada seorang penduduk desa meninggal dunia.

Gotong royong juga dilakukan oleh para perempuan di Jawa ketika ada salah satu anggota komunitas menyelenggarakan perayaan seperti pernikahan, kelahiran, sunatan, ataupun peringatan hari kematian. Peristiwa gotong royong tersebut dinamakan *rewang*, atau secara harfiah bermakna membantu. Dalam aktivitas *rewang* tersebut, para perempuan (terdiri dari ibu – ibu dan kaum remaja perempuan) membantu tuan rumah yang memiliki hajat dalam memasak, mempersiapkan makanan dan persiapan acara. Mereka tidak hanya sekedar membantu tenaga, melainkan juga membantu dalam bentuk memberikan sumbangan berupa bahan makanan mentah seperti beras, telur, kelapa atau gula. Kehadiran para perempuan dalam tradisi *rewangan* menjadi simbol kehadiran atau partisipasi keluarga dalam perayaan tersebut, dimana para perempuan tersebut menjadi representasi atau wakil dari

keterlibatan sebuah rumah tangga dalam kegiatan komunal tersebut. Jika seorang ibu rumah tangga tidak hadir dalam *rewang*, maka aib tersebut akan menjadi aib keluarga secara keseluruhan.

Pendek kata, gotong royong dalam kehidupan masyarakat jawa memiliki fungsi dalam banyak aspek. Gotong royong dapat dilangsungkan dalam kegiatan ekonomi produksi seperti mengolah tanah, menanam padi hingga memanennya. Gotong royong dalam kesempatan yang lain dilakukan ketika ada anggota komunitas akan membuat rumah atau sekedar memperbaiki rumahnya yang rusak. Gotong royong juga dapat dilakukan untuk mengerjakan kepentingan bersama atau kepentingan desa seperti memperbaiki jalan, membuat masjid, pos ronda atau sekedar membersihkan jalan dari rerumputan. Dalam aspek yang lain, gotong royong juga terjadi dalam kegiatan sosial seperti perayaan pernikahan, sunatan atau ketika tertimpa musibah seperti kematian (*layatan*) dan peringatan sesudahnya. Terakhir, gotong royong terjadi pula dalam penyelenggaraan tradisi – tradisi kultural seperti selamatan, bersih desa atau berdoa untuk arwah para nenek moyang dalam tradisi *nyadran*.

GOTONG ROYONG SEBAGAI BENTUK LOCAL WISDOM PENGGERAK SOLIDARITAS MASYARAKAT

Dimilikinya tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia, termasuk dalam kehidupan masyarakat Jawa menunjukkan bahwa gotong royong merupakan sebuah nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu terus ditumbuhkan dalam kehidupan generasi masa kini dan masa selanjutnya. Nilai – nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan masyarakat terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat. Solidaritas sosial sangat perlu untuk terus diperkuat agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik.

Bekerjanya sistem gotong royong dalam menggerakkan solidaritas masyarakat

di Indonesia terasa nampak dalam tahun – tahun terakhir, ketika Indonesia secara beruntun ditimpa berbagai bencana dan musibah. Dimulai sejak tsunami di Aceh dan Nias, gempa bumi di Yogyakarta dan Klaten, gempa Padang, Tasikmalaya hingga yang terakhir erupsi atau gunung meletus di Merapi, Yogyakarta. Dibalik musibah yang tentu membuat banyak pihak prihatin, ternyata ada hikmah positif yang muncul yaitu Bergeraknya nilai kegotong royongan masyarakat Indonesia dalam membantu sesamanya. Setiap kali bencana muncul kita dapat menyaksikan di jalanan para remaja dengan sukarela mengumpulkan sumbangan. Begitu pula masyarakat di dalam pertemuan RT, di dalam kelas, di kantor, bahkan di lingkungan pasar secara bersama – sama mengumpulkan bantuan dan kemudian menyalurkanannya baik langsung maupun melalui dompet peduli yang banyak dibuka oleh media televisi, surat kabar, radio maupun berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Kita juga dapat menyaksikan kuatnya solidaritas masyarakat Indonesia melalui semangat para sukarelawan yang terjun di daerah bencana, mengevakuasi korban, mendirikan dapur umum, membuat sekolah darurat, dan berbagai aktivitas lain yang bertujuan untuk meredakan saudara – saudara sebangsa dan setanah air yang sedang dilanda musibah. Semangat solidaritas yang begitu besar tersebut menunjukkan bahwa tradisi gotong royong masih tetap bertahan dan fungsional dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

SIMPULAN

Gotong royong terbukti masih terus berkembang dalam tata kehidupan sosial masyarakat serta menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat, menciptakan kohesi sosial, tidak hanya bagi masyarakat Jawa saja, melainkan juga bagi bangsa Indonesia. Nilai dan semangat gotong royong yang mampu membangkitkan semangat solidaritas sosial tersebut juga sangat relevan dikembangkan dalam kehidupan di kampus. Universitas Negeri Semarang sebagai kampus yang berada di wilayah kebudayaan masyarakat Jawa tentu lebih memudahkan pengembangan nilai dan semangat

gotong royong. Nilai – nilai tersebut tentu telah akrab di kalangan civitas akademika di kampus yang saat ini sedang giat – giatnya menggelorakan semangat konservasi, termasuk konservasi nilai seni dan budaya. Budaya gotong royong terbukti telah teraplikasikan dalam kehidupan di kampus Unnes, seperti pada saat penggalangan dana untuk bencana tsunami Aceh pada tahun 2004, gempa Yogyakarta tahun 2006, maupun bencana letusan Merapi beberapa waktu yang lalu. Tidak hanya bergotong royong mengumpulkan bantuan finansial, segenap civitas Unnes juga mengirimkan tenaga sukarelawan untuk mendirikan posko pengungsian dan kesehatan, serta para relawan pendidikan yang dengan tulus ikhlas memberikan waktu dan tenaganya demi kemanusiaan dan solidaritas sosial. Semangat yang terkandung dalam budaya gotong royong inilah yang dapat kita kembangkan bersama di kampus Unnes tercinta demi mendukung upaya konservasi di bidang nilai seni dan budaya.

Keberadaan budaya gotong royong sebagai warisan masa lalu yang diturunkan secara generasional (*traditional heritage*) sudah selayaknya perlu terus dipupuk kembangkan, termasuk dalam lingkungan civitas akademika Universitas Negeri Semarang. Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan dan tidak akan lapuk oleh usia zaman, karena terbukti dengan semangat gotong royong solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa dapat terpelihara. Tentu menjadi harapan dan visi kita bersama bahwa solidaritas sosial, semangat persatuan dan kesatuan tersebut dapat dimulai dari kampus kita tercinta, Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2007. *Patron Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Geertz, Hildreed. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Tim Penyusun KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyo, Kuncoro Bayu. 2009. "Menjadi Aceh di Panti Asuhan: Studi tentang Sosialisasi Anak Aceh di Panti Asuhan Pasca Bencana". *Tesis S2, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- Rustad, Supriadi dkk. 2010. *Unnes Sutera: Membangun Universitas Sehat, Unggul, Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.
- Scott, James. 1988. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Unnes. 2009. Laporan Tahunan Rektor Universitas Negeri Semarang Tahun 2009. *disampaikan pada Dies Natalis Unnes ke-45 tanggal 30 Maret 2009*. Semarang: Unnes.
- UPT Humas Unnes. 2010. *Unnes 2010: Universitas Konservasi*. Semarang: UPT Pusat Hubungan Masyarakat Unnes.
- Wolf, Eric. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Yayasan Ilmu – Ilmu Sosial.